

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi teologi limit Debora Beth Creamer terhadap pemahaman eksistensi diri penyandang tuna rungu wicara di Gereja Toraja Jemaat Buyuntana belum sepenuhnya terwujud dalam praktik nyata. Secara teologis, gereja memang mengakui bahwa setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, adalah ciptaan Allah yang berharga dan layak dihargai. Namun, pengakuan ini belum diikuti dengan tindakan konkret yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan kaum disabilitas secara khusus tuna rungu wicara.

Gereja memang membuka ruang secara umum bagi semua jemaat, tetapi tidak ada program atau pendekatan khusus yang menyentuh kebutuhan penyandang disabilitas secara langsung. Tidak pernah ada kunjungan atau pendampingan yang dilakukan secara khusus, dan komunikasi dua arah dengan mereka pun nyaris tidak dibangun. Situasi ini mencerminkan bahwa pemahaman terhadap eksistensi diri penyandang tuna rungu wicara masih bersifat simbolik dan belum menjadi bagian dari kesadaran praksis gereja. Penting dari tubuh Kristus. Tanpa adanya keterlibatan nyata, pemahaman eksistensi diri mereka akan terus terpinggirkan.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah nyata agar gereja tidak hanya berhenti pada pengakuan secara teologis, tetapi juga mengambil peran aktif dalam

membangun relasi yang setara dan menghargai keberadaan setiap anggotanya, termasuk mereka yang hidup dengan keterbatasan seperti tuna rungu wicara.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, penulis mengajukan saran untuk ditindaklanjuti oleh Gereja Toraja secara khusus Jemaat Buyuntana yaitu:

1. Menyarankan agar gereja dapat merubah pemahaman-pemahaman yang keliru tentang kaum disabilitas, secara khusus tuna rungu wicara. Hal ini penting karena eksistensi diri bagi seseorang itu sangat penting.
2. Menyarankan agar diadakan pendampingan khusus yang benar-benar memperhatikan kondisi dan kebutuhan penyandang tuna rungu wicara agar dapat merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari tubuh Kristus.
3. Menyarankan agar Gereja Toraja Jemaat Buyuntana membuka kesempatan bagi penyandang tuna rungu wicara untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan kegiatan gereja sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta menyediakan sarana komunikasi atau media visual agar dapat mengikuti ibadah maupun pertemuan khusus dengan baik (sesuai dengan waktu yang disepakati).
4. Menyarankan agar Gereja Toraja Jemaat Buyuntana, membuat program khusus bagi kaum disabilitas, bisa dengan melakukan kunjungan secara khusus sebagaimana yang telah tertuang dalam Tata Gereja Toraja.

5. Menyarankan agar Gereja Toraja Jemaat Buyuntana untuk benar-benar membangun relasi yang setara untuk semua anggota jemaat, tanpa terkecuali.